

BAB V

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan pada pertunjukan Jaranan Senterewe Turangga Wijaya di Dusun Sorogenen atas beberapa alasan, yaitu pertama Jaranan Senterewe merupakan kesenian Jaranan dari Tulungagung Jawa Timur namun dapat diterima dan dikembangkan sebagai milik masyarakat dusun Sorogenen, kedua struktur pertunjukan Jaranan ini terdiri dari unsur-unsur yang kompleks, dan ketiga kesenian ini menjadi kesenian unggulan di dusun Sorogenen yang berpengaruh terhadap kondisi sosial budaya masyarakatnya. Hal tersebut telah dikaji dalam penelitian ini, sehingga dapat ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan kesenian dan bentuk struktur pertunjukannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur pertunjukan Jaranan Senterewe Turonggo Wijoyo dengan menggunakan buku dari Ben Suharto yaitu *Pengamatan Tari Gambyong melalui Pendekatan Berlapis Ganda* (Temu wicara Etnomusikologi III di Medan pada tanggal 2 s/d 5 Februari 1987). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, sehingga hasil data yang diperoleh dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan berdasarkan penelitian yang dilakukan.

Ditinjau dari segi sosial budaya, Jaranan Senterewe Turangga Wijaya merupakan kesenian rakyat tari kerakyatan yang hidup di antara masyarakat Dusun Sorogenen. Kehadiran kesenian yang bersumber dari kesenian Jaranan Senterewe Jawa Timur ini telah mempengaruhi perubahan sosial budaya masyarakat. Ada dua faktor yang mempengaruhi keberadaan kesenian ini, yaitu:

1. Faktor dari Segi Masyarakat Pendukung

Masyarakat dusun Sorogenen adalah masyarakat yang terbuka dan heterogen, karena letak dusun yang berada di pinggir kota Yogyakarta sehingga banyak pendatang yang menetap di dusun ini. Sifat masyarakat yang heterogen ini membuat mereka terbuka menerima segala bentuk budaya yang masuk ke lingkungan mereka dan salah satunya masuknya kesenian Jaranan Senterewe di dusun mereka. Selain itu, keberadaan kesenian ini di Sorogenen juga disebabkan dari sistem kekerabatan yang terdapat di lingkungan masyarakat. Rasa kesatuan yang dipengaruhi kedekatan secara emosional atau hubungan sedarah membuat masyarakat selalu menerapkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong.

Sistem mata pencaharian juga berpengaruh dalam hal ini. Sebagian besar masyarakat Sorogenen bermatapencaharian sebagai buruh, yaitu buruh tani dan buruh pabrik. Kehadiran kesenian ini menjadi sarana pelepas rasa penat dan lelah setelah rutinitas pekerjaan yang dilakukan. Selain sebagai penonton, mereka juga dapat turut andil dalam kegiatan kesenian ini sebagai pemain jaranan.

Peran dari sistem religi juga mempengaruhi keberadaan kesenian Jaranan Senterewe ini, terutama dalam fungsinya sebagai upacara adat. Kondisi masyarakat yang heterogen juga membuat kepercayaan atau keyakinan beragama mereka beragam. Di sisi lain, kehadiran kesenian Jaranan Senterewe Turangga Wijaya menambah kelengkapan dalam upacara adat yang dilakukan karena segala aktivitas upacara adat selalu diikuti dengan pertunjukan rakyat. Oleh sebab itu, keberadaan kesenian ini sangat berpengaruh bagi kondisi sosial budaya masyarakat Sorogenen pada umumnya.

2. Faktor dari Segi Bentuk Pertunjukan

Dalam hal ini ditemukan beberapa perubahan, yaitu perubahan pertama adalah berdasarkan kebudayaan masyarakat Sorogenen, yaitu dengan adanya penambahan peran pemain *pawang*, penambahan sesaji, dan penambahan motif gerak *Tayungan*. Perubahan yang kedua terkait dengan situasi kontak budaya, yaitu dengan proses adaptasi yang menghasilkan perubahan pada bentuk pertunjukan, seperti tanpa menampilkan karakter *celeng* dan *bujangganong*. Fleksibilitas dalam kesenian ini memudahkan penerimaan bentuk pertunjukan Jaranan Senterewe di lingkungan masyarakat Sorogenen. Perubahan yang ketiga juga terkait dengan kontak budaya, berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap kesenian yang sebelumnya telah ada di tengah-tengah mereka. Perubahan demi orientasi kembali pada bentuk-bentuk yang lama terlihat dari penambahan sesaji dan peran pemain *pawang* pada awal pertunjukan. Pada bagian awal pertunjukan, pemain *pawang* melakukan beberapa atraksi dengan *pecut* dan membacakan mantra atau doa. Bagian ini merupakan perubahan yang secara sengaja ditambahkan, mengingat kesenian yang sebelumnya telah ada.

Penelitian lebih lanjut dari objek kajian Jaranan Senterewe ini ditinjau dari struktur pertunjukan secara bentuk atau bagian-bagian pertunjukannya dan secara tekstual. Secara bentuk pertunjukan, kesenian ini memiliki beberapa bagian yang terstruktur. Bagian pertama diawali dengan bagian Introduksi, bagian Awal Tari yakni *Sembahan* dan *Bumi Langit*, bagian Tengah Tari yakni *Jogedan*, *Dangdutan*, dan *Jogedan* kedua, bagian Akhir Tari yakni *Perangan*, dan perang dengan *barongan*.

Secara tekstual, kesenian ini ditinjau dari unsur yang membentuk sebuah motif hingga masuk ke dalam tataran gramatikal. Tata hubungan hirarki gramatikal dalam Jaranan Senterewe Turangga Wijaya ini adalah hubungan dimana satuan tataran gramatikal yang dimulai dari tingkat motif, frase gerak, kalimat gerak, dan gugus kalimat gerak. Masing-masing bagian tersebut dihubungkan dalam hubungan sintagmatis. Ada tiga jenis hubungan sintagmatis yang ditemukan pada kesenian ini, yaitu berupa penjajaran gerak yang saling mengkait, sebuah gerak pada akhir sebuah motif tersebut adalah awal dari motif berikutnya, dan terdapat penghubung dari sebuah motif untuk menghubungkan ke dalam motif selanjutnya.

Hubungan sintagmatis yang pertama merupakan penjajaran gerak yang memiliki sifat masing-masing dan berdiri sebagai sebuah motif yang utuh, kemudian terjalin dengan sifat saling mengkait. Hubungan sintagmatis ini salah satunya terdapat pada motif *Sembahan* dengan Tangan dan *Sembahan* dengan Pecut. Kedua motif ini juga merupakan penjajaran gerak yang tidak terikat oleh suatu penghubung dan keduanya memiliki hubungan yang saling mengkait sebagai kesatuan dalam gerakan *Sembahan*.

Sintagmatis kedua berupa sebuah gerak pada akhir sebuah motif adalah awal dari motif berikutnya. Salah satunya bentuk hubungan sintagmatis ini terdapat pada motif *Sembahan* menuju motif *Tayungan*. Akhir gerakan pada motif *Sembahan*, yakni *Seblak* adalah awal dari motif *Tayungan* yang merupakan motif selanjutnya. Gerakan *Seblak* yang terdapat pada hitungan ke-8 di akhir motif

Sembahan menjadi pengait dari motif *Sembahan* menuju motif *Tayungan*, sehingga terdapat hubungan di antara kedua motif tersebut.

Hubungan sintagmatis ketiga yaitu terdapat penghubung dari sebuah motif untuk menghubungkan ke dalam motif selanjutnya. Penghubung berupa sendi maupun gerak penghubung lainnya. Bentuk hubungan sintagmatis ini banyak ditemukan pada bagian *Jogedan* dan *Jogedan Kedua*, yaitu masing-masing motif yang terdapat bagian itu dihubungkan dengan gerakan sendi *Sabetan*. Selain itu, hubungan sintagmatis seperti ini juga terdapat pada perpindahan motif *Sondongan* menuju motif *Sembahan* yang dihubungkan oleh motif *Seblak Kirig*.



GLOSSARIUM

A

- Ajeg* : Berada dalam posisi tetap atau stabil.
- Angguk-angguk* : Posisi wajah yang awalnya tegak menghadap depan, digerakkan sehingga posisi wajah menghadap ke atas/menengadah, begitu juga sebaliknya wajah yang berada di atas digerakkan sehingga posisi wajah menghadap ke bawah/menunduk. Pandangan mata mengikuti kemana wajah berada.
- Antecedent* : Kata atau bagian kalimat yang mendahului kata pengganti.

B

- Balungan* : Nada-nada pokok dalam notasi gending karawitan Jawa oleh perangkat alat tertentu.
- Barongan* : Properti pendukung yang berupa tiruan *barong*/raksasa.
- Belik* : Sumber mata air di sungai.
- Bubar* : Selesai, berakhir, pisah.
- Bujangganong* : Singkatan dari *Pujangga Anom* seorang tokoh dalam bidang kesenian Reyog Ponorogo.
- Bumi Langit* : Nama motif dengan gerakan tangan kanan dengan memegang *pecut* ke samping atas dan bawah, berakhir dengan sikap *menthang*.

C

- Celeng* : Sebutan untuk anak babi dalam bahasa Jawa.
- Clan* : Kaum, suku, marga.
- Coklekan* : Sikap kepala berada di samping kanan atau kiri leher.

D

- Dangdutan* : Iringan musik dengan lagu dangdut.
- Danyang* : Sebutan untuk arwah penunggu pohon besar.
- Duwe gawe* : Mempunyai hajat atau acara.

E

- Embat-embat* : Gerakan tangan diawali lurus lalu menekuk siku dan diluruskan kembali (seperti dipantulkan).
- Enjer* : Pola lantai dengan posisi penari berpasangan.

F

- Fonem* : Satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna.
- Frase angkatan* : Suatu frase dalam kalimat gerak yang merupakan fase awal atau tengah dalam sebuah struktur tari.

- Frase gerak : Kombinasi atau rangkaian dari beberapa motif yang digunakan dalam suatu tarian.
- Frase seleh : Suatu frase dalam kalimat gerak yang merupakan fase akhir dan merupakan penghubung ke kalimat gerak berikutnya dalam sebuah struktur tari.
- G**
- Gamelan : Seperangkat alat musik yang berasal dari Jawa.
- Gangsaan* : Jenis komposisi lagu atau gending Jawa.
- Gedrug* : Posisi kaki kanan atau kiri sebagai penahan berat badan, kaki kiri atau kanan yang satunya dihentakkan dengan *gajul* (ujung depan telapak kaki) di belakang tumit kaki yang menahannya, jadi hanya *gajul* yang menyentuh lantai.
- Gerabah* : Alat dapur yang dibuat dari tanah liat yang dibakar.
- Gaib : Tidak kelihatan, tersembunyi, tidak nyata.
- Ginjal-ginjal* : Banyak tingkah, tidak bisa diam.
- Godheg* : Rambut di sisi pipi.
- Gong siyem* : Jenis gong besar dalam perangkat gamelan Jawa.
- Gong : Perangkat gamelan yang terbuat dari logam bulat berpencu (tonjolan di titik pusat di tempat mana seorang pemain memukulnya).
- Gramatikal : Sesuai dengan tata bahasa, menurut tata bahasa.
- Gugus kalimat gerak : Suatu penetapan dalam struktur tari yang dilihat dari adanya keutuhan dalam satu gugusan yang terkait dengan iringan dan ragam yang digunakan, serta tempat pertunjukan dan pola lantai yang membentuk.

H

Hirarki : Susunan tingkatan derajat dalam pemerintahan atau organisasi.

I

Ingset : Posisi kaki kanan/kiri untuk menahan dan posisi kaki kiri/kanan di geser ke samping kanan/kiri, berat badan berada di posisi kanan/kiri, kaki kiri/kanan agak menggeser ke depan (tumit kaki kiri/kanan berada di depan mata kaki kaki kanan/kiri).

J

Janggut : Rambut yang tumbuh di dagu (bawah mulut).

Jaran : Kuda.

Jaranan : Kuda-kudaan, menyerupai kuda.

Jatilan : Pertunjukan kesenian rakyat dengan menggunakan properti kuda-kudaan dari anyaman bambu.

Jogedan : Menari-nari, menari bersama-sama.

K

Kalimat gerak : Penetapan dalam sebuah struktur tari yang dilihat seperti halnya pada musik atau karawitan.

Kedi : Darah haid (pada wanita).

Kemenyan : Minyak wangi yang biasa digunakan dalam sesaji.

Kempul : Jenis gong dengan ukuran menengah.

<i>Kenceng</i>	:	Kencang, uat, kokoh, lurus.
<i>Kendhang</i>	:	Alat musik membranofon.
<i>Kendho</i>	:	Kendor, tidak kencang.
<i>Kenong</i>	:	Alat gamelan berpencu yang diletakkan bertumpu pada kotak resonansi, dalam komposisi karawitan merupakan lambang koma bagi kalimat lagu apabila gong diibaratkan titik akhir kalimat.
<i>Kethuk</i>	:	Hampir seperti <i>kenong</i> namun berbadan rendah dengan suara yang tidak bergema.
<i>Klinthing</i>	:	Properti tari yang digunakan melengkapi gelang kaki, apabila digerakkan/digetarkan menghasilkan suara gemerincing/nyaring.
Komunal	:	Kelompok orang yang hidup bersama.
Konteks	:	Suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna.
<i>Kucingan</i>	:	Properti pendukung yang berupa tiruan kucing liar.

L

<i>Lancaran</i>	:	Jenis komposisi gending dalam tempo cepat dalam karawitan Jawa.
<i>Laras pelog</i>	:	Tangga nada dalam gamelan Jawa dengan susunan 7 nada, yaitu 1 2 3 4 5 6 7.
<i>Laras slendro</i>	:	Tangga nada dalam gamelan Jawa dengan susunan 6 nada, yaitu 1 2 3 5 6 1.
Loncat	:	Gerak mengangkat kaki ke atas dengan diikuti seluruh anggota badan sehingga kaki tidak menjadi

penumpu dan seluruh anggota badan berada di udara.

M

- Macapat* : Pembacaan puisi Jawa dengan lagu atau dinyanyikan dengan pola tertentu tanpa iringan gamelan.
- Magis* : Berkaitan dengan hal atau perbuatan magi yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar.
- Malangkerik* : Sikap dari kedua tangan di pinggang kanan atau kiri dengan posisi dibuka ke kanan dan ke kiri.
- Mancat* : Kaki kanan atau kiri diangkat kemudian diletakkan ke depan hingga posisi badan membungkuk dengan tekanan, kaki yang tidak diangkat tetap berada di tempat.
- Mayuk* : Sikap badan condong ke depan (lebih dari sudut 45°) dengan sikap tetap membusungkan dada (tidak membungkuk), pandangan mata tetap ke depan.
- Mbahe* : Arwah nenek moyang atau leluhur yang dipercaya masih berada di sekitar lingkungan tertentu.
- Mendhak* : Sikap kedua kaki merendah, yaitu dengan menekuk kedua atau salah satu lutut dengan telapak kaki tetap menapak di lantai.
- Menthang* : Sikap dari kedua tangan lurus ke kanan dan ke kiri dengan posisi tangan dibuka dan tepak tangan menghadap ke bawah.
- Motif* : Kesatuan antara unsur yang terdiri dari unsur sikap dan unsur gerak dalam suatu bentuk tari.
- Mukswa* : (moksa) Tingkatan hidup lepas dari ikatan keduniawian.

N

- Napak* : Sikap jari-jari kaki dan telapak kaki menempel ke lantai sejajar dengan lantai.
- Ndadi* : Keadaan *intrance*, kerasukan, atau kondisi di alam bawah sadar.
- Ndegeg* : Sikap badan tegak dengan sedikit membusungkan dada, sikap badan sesuai dengan arah hadap dan sejajar dengan penyangga atau tumpuan kaki.
- Noleh* : Kepala bergerak ke kanan atau menuju serong kanan atau kiri dengan pandangan mata mengikuti kemana wajah bergerak.
- Nyelekenthing* : Sikap jari-jari kaki tegak lurus ke atas.
- Nyoklek* : Gerak tekukan kepala ke samping kanan atau kiri.

O

- Ogek Lambung* : Gerakan torso pada bagian lambung digerakkan ke samping kanan dan kiri.

P

- Pacak Gulu* : Kepala bergerak ke samping kanan atau kiri bergantian.
- Pamong* : Pejabat desa.
- Pamurba* : Penguasa yang berhak menentukan dan boleh juga disebut pemimpin.
- Paradigmatis* : Hubungan komponen yang satu dalam tingkat tertentu dengan komponen yang lain yang dapat

dipertukarkan atau dapat saling menggantikan dalam sebuah struktur tari.

- Pawang* : Orang pintar atau orang yang biasa menyembuhkan penari yang kerasukan.
- Pecut* : Properti dalam jatilan yang berupa tali panjang yang memiliki pegangan di pangkalnya, apabila dikibaskan berbunyi melengking.
- Penabuh* : Orang yang memainkan gamelan.
- Pencon* : Golongan alat musik gamelan yang berbentuk tonjolan di titik pusat di tempat mana seorang pemain memukulnya.
- Pengendang* : Orang yang memainkan alat musik kendang.
- Perangan* : Bagian dalam Jaranan yang menggambarkan para prajurit dalam medan pertempuran atau latihan berperang.
- Ponoragan* : Suatu komposisi gending Jawa yang diadaptasi dari kesenian Reyog Ponorogo.

R

- Rawe* : Nama tetumbuhan yang menjalar dan daunnya gatal.
- Reyog* : Kesenian rakyat yang pada awalnya dikenal berasal dari kabupaten Ponorogo dan identik dengan *Dhadhak Merak*.

S

- Sabetan* : Sendi atau penghubung antara motif atau gerak satu dengan gerak lainnya.
- Santiswaran* : Seni musik vokal Jawa dari Surakarta dan Yogyakarta yang diiringi dengan alat musik yang tidak ditala berupa kendang, rebana, dan kemanak.

- Saron* : Metalophone khas karawitan Jawa berupa bilah-bilah logam (kuningan atau perunggu) bertumpu, dipukul dengan palu kayu.
- Seblak* : Gerakan tangan kanan mengibaskan *pecut* ke arah samping kanan dan tidak menyentuh tanah/lantai. Gerakan dilakukan dengan kuat sampai menghasilkan suara dari *pecut* tersebut.
- Sembah* : Sikap telapak tangan baik kanan maupun kiri dirapatkan dengan sikap jari-jari lurus ke atas, antara jari kanan dan kiri saling merapat dan menempel tepat di depan hidung.
- Sembahan* : Bagian dalam Jaranan yang menggambarkan penghormatan kepada penonton, dan memohon izin kepada yang kuasa.
- Senthe* : Sejenis pohon talas berdaun lebar yang bergetah gatal, dan biasanya digunakan masyarakat untuk mengawinkan kuda.
- Sentherewe* : Gambaran dari pasukan atau prajurit berkuda yang lincah, kuat, tegas, dan dinamis dalam setiap gerakannya.
- Sesajen* : Sebutan untuk sesaji.
- Seseg* : Irama yang cepat, kuat, dan keras.
- Sindhen* : Sebutan untuk penyanyi dalam karawitan Jawa.
- Sing Mbaureksa* : Makhhluk gaib yang dianggap menguasai.
- Sintagmatis* : Kaitan yang menyerupai rangkaian mata rantai, yang satu mengait dengan yang lain, dan begitu seterusnya dalam suatu bentuk struktur tari.

- Sirig* : Gerak langkah cepat diatas ujung kaki ke arah samping tetapi badan tetap menghadap ke depan.
- Slompret* : Alat musik tiup yang biasa digunakan dalam iringan Reyog Ponorogo.
- Struktur : Suatu kerangka atau jaringan sebagai suatu ruang atau tempat bersatunya komponen-komponen atau bagian-bagian, sehingga dapat berhubungan antara komponen yang satu dengan komponen yang lain.
- Supitan* : Khitanan.

T

- Tamban* : Lirih, pelan.
- Teks : Jalinan unsur-unsur yang terlihat.
- Totem* : Binatang (kuda).
- Totemisme* : Kepercayaan pada berbagai bangsa primitif (antara lain bangsa Indian di Amerika Utara) yang diperkirakan ada hubungan atau pertalian keluarga suatu *clan* atau sejenis binatang.
- Tunduk* : Sikap kepala diam dengan pandangan ke bawah, mendekatkan dagu dengan leher.

W

- Wingit* : Angker, keramat.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Dibia, I Wayan, dkk., 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Djarmiko, Gandung. 1987. "Tinjauan Koreografis Jaranan Senterewe Kediri", *Skripsi Strata 1*, Jurusan Seni Tari, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.
- Giddens, Anthony. 2010. *Metode Sosiologi: Kaidah-Kaidah Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. 2011. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Hanna, Judith Lynne. 1980. *To Dance Is Human: A Theory Of Nonverbal Communication*. United States of America: University of Texas Press.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Cetakan Keempat). Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cetakan ke-8). Jakarta: Rineka Cipta.

- Kridaleksana, Harimurti. 1980. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat* (Edisi Paripurna). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Laksono, P.M 1985. *Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Martopangrawit. 1975. *Catatan Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Mulia.1986. *Hidding, Ensiklopedi (N-Z)*, Bandung: NV Penerbit, W.Van Hoeve Bandung s-Grafenhagen.
- Murgianto, Sal. 1986. “Dasar-dasar Koreografi Tari, Pengetahuan Elementer Tari, Dan Beberapa Masalah Tari”. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pembangunan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Edisi Keempat). Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Prawiroatmojo, S. 1980. *Bausastra Jawa Indonesia*. Surabaya.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa., 2007. “Etnosains Untuk Etnokoreologi Nusantara (Antropologi dan Khasanah Tari)”, makalah pada “Simposium Pengembangan Ilmu Etnokoreologi”, di ISI Surakarta 31 Desember 2007.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 2012. *Teori Interpretasi*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Terj. F.X.Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press, STSI Bandung.
- Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setyowati, Dwi Yani Istri. 2006. “Analisis Struktur Tari Golek Lambangsari Wetah Gaya Yogyakarta”, *Skripsi Strata 1, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto,S.S.T. Yogyakarta: Ikalasti.

- Soedarsono. 1976. *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____. 1978. "Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari". Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- _____. 1986. "Tayub: Asal-Usul dan Liku-Liku Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa", ceramah dalam rangka Dies Natalis Ke-XIX Akademi Kepariwisata Indonesia di Semarang pada tanggal 4 November 1986.
- Sosnadiningsih, Arda. 1990. "Bentuk Penyajian dan Fungsi Jaranan Senterewe di desa Batangsaren, Kabupaten Tulungagung", *Skripsi* Strata 1, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.
- Strauss, Claude Lévi. 2013. *Antropologi Struktural*. Terj. Ninik Rochani Sjams (cetakan ke-4). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Suharto, Ben. 1987. "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda", makalah pada Temu Wicara Etnomusikologi III di Medan, tanggal 2 s/d 5 Februari 1987.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- _____. (Ed). 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta #1*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya.
- Tutuko, B.S, A.Haryo. 2006. "Jaranan Senterewe Turonggo Wijaya di desa Sorogenen II kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman Yogyakarta: Sebuah Inkulturasi Budaya", *Skripsi* Strata 1, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.
- Victoria van Groenendael, M. Clara. 2008. *Jaranan The Horse Dance and Trance in East Java*. Netherlands: KITLV Press.
- Weber, Max. 2009. *Sosiologi*. Terj. Noorkholish dan Tim Penerjemah Promothea (cetakan ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

B. Narasumber

Nama : Untung Muljono
Alamat : Sorogenen II RT 02, Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
Usia : 57 tahun
Pekerjaan : PNS
Jabatan : Pendiri dan Penasehat Jaranan Senterewe Turangga Wijaya

Nama : Subari
Alamat : Sorogenen II RT 07, Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
Usia : 36 tahun
Pekerjaan : Karyawan
Jabatan : Ketua Jaranan Senterewe Turangga Wijaya

Nama : Sumarni
Alamat : Sorogenen II RT 04, Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
Usia : 59 tahun
Pekerjaan : -
Jabatan : Penasehat Jaranan Senterewe Turangga Wijaya

Nama : Sutopo
Alamat : Sorogenen II RT 01, Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
Usia : 59 tahun
Pekerjaan : PNS
Jabatan : Ketua RW 1 Sorogenen II

Nama : Suropto
Alamat : Sorogenen II RT 06, Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
Usia : 65 tahun
Pekerjaan : -
Jabatan : Ketua RT 06 Sorogenen II

